

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pre operasi merupakan tahap pertama dari perawatan operasi yang dimulai sejak pasien diterima masuk di ruang terima pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan. Tindakan operasi merupakan peristiwa kompleks dan menegangkan sehingga pengalaman operasi merupakan hal yang menakutkan bagi sebagian besar pasien dan terkadang belum dapat diterima secara positif oleh pasien (Silalahi et al., 2021). Pre operasi seringkali menimbulkan sikap yang berlebihan dari pasien dan berdampak pada kecemasan sehingga menyebabkan gangguan yang mengakibatkan tertundanya tindakan operasi (Silalahi et al., 2021). Respon yang paling umum dialami pasien pre operasi yaitu respon psikologi yang berhubungan dengan kecemasan. Pasien yang akan dilakukan pembedahan harus dipersiapkan secara mental karena selalu ada rasa cemas dan takut (Rizki et al., 2019). Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi. Komunikasi terapeutik bertujuan untuk membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, mengurangi beban, serta mengurangi tingkat kecemasan. Untuk mengatasi kecemasan melalui komunikasi terapeutik, perawat mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak pada pembentukan coping positif dan kesiapan dalam

menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi pada pasien (Silalahi et al., 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kasus bedah adalah masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2019). Di perkiraan setidaknya 11% dari beban penyakit di dunia berasal dari penyakit atau keadaan yang sebenarnya bisa ditanggulangi dengan tindakan pembedahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun (Rizki et al., 2019). Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, tahun 2018 terdapat 7.320 pasien yang mengalami pembedahan, dimana terdapat 60% pasien yang mengalami kecemasan sebelum proses pembedahan. RSUD Ahmad Yani Kota Metro merupakan salah satu RSUD rujukan bagi pasien yang akan melakukan pembedahan, dimana berdasarkan data rekam medis diketahui bahwa tahun 2018 terdapat 540 pasien yang harus dilakukan pembedahan, dimana dari 540 pasien terdapat 60% pasien yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan pembedahan (RSUD Ahmad Yani Kota Metro, 2018).

Berdasarkan hasil prasurvei pada Bulan Maret 2019 yang di lakukan RSUD Ahmad Yani Kota Metro, diketahui 5 ruangan dengan tingkat kecemasan pada pasien paling tinggi, paling tinggi pertama berada pada ruang bedah. Dari 10 pasien pre operasi di ruang bedah, 7 pasien mengatakan jantungnya berdebar-debar, merasa pusing, mengalami keringat dingin, dan tremor, sedangkan 3 pasien tidak mengalami gejala tersebut,

sedangkan berdasarkan wawancara, diketahui bahwa 7 pasien mengatakan perawatnya tidak memberikan salam dan tidak pernah menanyakan kondisi pasien, tidak memberikan informasi tentang prosedur operasi dengan jelas, menjawab pertanyaan dengan singkat, tidak menjelaskan tujuan setiap melakukan tindakan keperawatan, kurang berperilaku sopan dan kurang menghargai hak pasiennya. Diketahui bahwa Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019, terdapat 15 responden yang mempunyai komunikasi baik, dimana 9 pasien (60,0%) tidak mengalami cemas dan 6 pasien (40,0%) mengalami cemas, sedangkan terdapat 19 responden yang mempunyai komunikasi tidak baik, dimana 2 pasien (10,5%) mengatakan tidak cemas dan 17 pasien (89,5%) mengatakan cemas. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,003 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien pre operasi Di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2019 dengan nilai OR sebesar 2,168 yang artinya responden yang mempunyai komunikasi terapeutik tidak baik berisiko 2,168 kali lebih besar untuk mengalami kecemasan (Elliya et al., 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto didapatkan hasil setelah melakukan observasi kepada 33 responden dapat diketahui bahwa komunikasi terapeutik perawat pada pasien pre operasi kategori baik dengan tingkat kecemasan kategori ringan sebanyak 14 orang (3,3%), kategori sedang sebanyak 7 orang (29,2%), kategori berat sebanyak 3 orang (12,5%). Sedangkan komunikasi terapeutik perawat pada pasien pre operasi kategori

cukup dengan tingkat kecemasan kategori tidak ada gejala sebanyak 1 orang (16,7%), kategori sedang sebanyak 2 orang (33,3%), kategori berat sebanyak 3 orang (50,0%). Komunikasi terapeutik perawat pada pasien pre operasi kategori kurang dengan tingkat kecemasan kategori berat sebanyak 3 orang (100,0%).

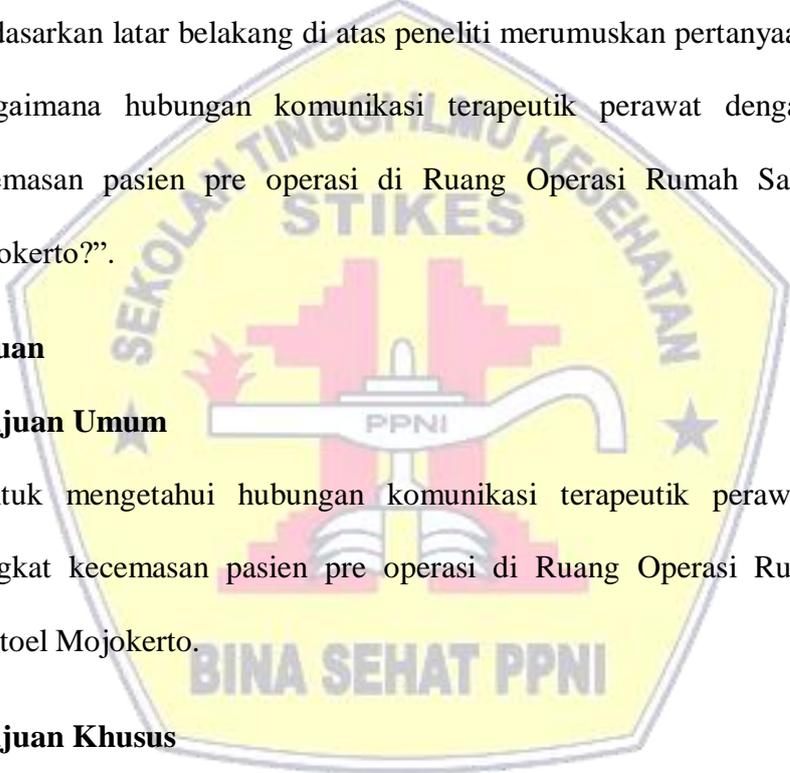
Tindakan operasi sangat mempengaruhi psikologi seseorang. Salah satunya itu adalah peningkatan tingkat kecemasan. Sekitar 80% dari pasien yang akan menjalani pembedahan melaporkan kecemasan. Banyak faktor yang memengaruhi kecemasan pasien pre operasi diantaranya adalah tidak efektifnya komunikasi antara perawat dengan pasien (Silalahi et al., 2021). Komunikasi merupakan cara yang sangat efektif merubah perilaku klien. Sedemikian pentingnya bahwa dengan komunikasi yang baik mampu menurunkan tingkat kecemasan klien. Hubungan terapeutik perawat-pasien adalah hubungan kerja sama yang ditandai tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran, dan pengalaman dalam membina hubungan yang erat yang terapeutik (Muhid & Siyoto, 2018). Kecemasan yang tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak negatif bagi pasien pre operasi. Carnegie (2019) berpendapat bahwa kecemasan membuat seseorang gelisah, tetap terjaga, dan tidak tidur nyenyak. Sutrisno & Suroso (2020) mengatakan bahwa dampak kecemasan lainnya pada pasien pre operasi adalah meningkatkan tekanan darah, yang dapat menyebabkan penundaan waktu operasi untuk sementara waktu guna menstabilkan kondisi pasien.

Perawat sebagai komponen penting dalam proses keperawatan dan orang yang terdekat dengan klien diharapkan mampu berkomunikasi terapeutik, melalui perkataan, perbuatan, atau ekspresi yang memfasilitasi penyembuhan klien (Elliya et al., 2021). Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat juga harus direncanakan dan berfokus pada kesembuhan pasien, sehingga dapat bermanfaat dan menjadi salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi kecemasan pasien (Silalahi et al., 2021). Komunikasi terapeutik bermanfaat untuk membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, mengurangi beban, serta mengurangi tingkat kecemasan (Muhid & Siyoto, 2018). Untuk mengatasi kecemasan melalui komunikasi terapeutik, perawat mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak pada pembentukan coping positif dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi pada pasien. Hal yang perlu dilakukan saat dilakukan komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien pre operasi maka akan terjadi interaksi yang bermakna dimana perawat dan pasien dapat berbagi pengetahuan, perasaan, dan informasi satu sama lain, selain itu juga akan terbina hubungan yang baik antara pasien dengan perawat yang membuat pasien bisa menerima dan memahami kondisinya sehingga kecemasan menurun. Melalui penjelasan yang rinci dan detail yang dilakukan oleh perawat melalui komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi akan meningkatkan informasi sehingga dapat menghilangkan ketakutan yang tidak diketahui, selain itu juga memberikan pengenalan terhadap lingkungan perioperatif yang dapat

membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan keamanan yang dirasakan oleh pasien (Muhid & Siyoto, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Operasi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan pertanyaan masalah “Bagaimana hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Operasi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Operasi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi komunikasi terapeutik perawat pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto
3. Menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi responden

Meningkatkan pengetahuan pasien mengenai dampak meningkatnya kecemasan pre operasi serta tambahan mengenai pentingnya pemberian komunikasi terapeutik perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien.

1.4.2 Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan/literature pustaka, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi tentang Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi.

1.4.3 Manfaat bagi Rumah Sakit

1. Meningkatkan kinerja perawat dalam melakukan pemberian komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi
2. Menambah wawasan dan pengetahuan perawat dalam melakukan pemberian pelayanan kesehatan dengan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi.